

Pendidikan dan Kaitannya dalam Mukjizat Al Qur-an

Andarusni Alfansyur dan M. Abdurrahman

(Pascasarjana Prodi Menejemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Raden Fatah Palembang. Email: aandarusni@gmail.com)

Abstrak: Artikel berjudul ‘Pendidikan dan Kaitannya dalam Mukjizat Al Qur-an,’ ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis mukjizat mukjizat Al Qur-an dalam kaitannya dengan pendidikan. Artikel ini dilatar belakangi Mu’jizat bagi Nabi atau Rasul selalu disesuaikan dengan zaman dimana hidup Rasul atau Nabi lalu bersesuaian terhadap kemajemukan risalah yang dibawa. Jika risalah yang disampaikan diperuntukkan bagi seluruh umat, tidak mengalami perubahan dan kekal selama-lamanya, maka mu’jizat harus kekal dan diperuntukkan kegunaannya bagi seluruh umat manusia di muka bumi, semakin berpikir manusia tentang mu’jizat tersebut, maka semakin beriman dan mengakuinya, tak terkecuali mukjizat dalam kaitannya dengan pendidikan. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah dengan metode *library research*. Kemudian temuan dari hasil *library research* pada artikel ini adalah bahwa aspek-aspek kemukjizatan Al Qur-an dan kaitannya dengan dunia pendidikan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hal, yaitu aspek kebahasaan, berita ghaib, dan isyarat ilmiah. Kebenaran mukjizat Al Qur-an dalam dunia pendidikan antara lain wajibnya melakukan pendalaman ilmu di tempat-tempat pemukiman, manfaat berilmu pengetahuan tinggi serta pendidikan dan pengetahuan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga bagi kita umat Islam sangat diwajibkan untuk mempelajari dan mengamalkan apa yang ada di dalam Al Qur-an karena tidak ada keraguan atas kebenaran mukjizat yang ada di Al Qur-an.

Kata kunci: *I’jaz Ilmi*, Mukjizat Al Qur-an, Pendidikan

Abstract: The article, entitled "Education and its Relation to the Miracles of the Qur'an", aims to explain and analyze the miracles of the Qur'an in its environment with education. This article is based on the background that the Mu'jizat for the Prophet or Rasul is always invincible with the era in which the Prophet's or Prophet's life then corresponds to the diversity of the treatises that were brought. If the message that is delivered is intended for all people, does not experience change and lasts forever, then miracles must be eternal and be used for the benefit of all mankind on earth, the more people think about these miracles, the more faith and confess them, no with the exception of miracles in his environment with education. The method used in this article is the library research method. Then the findings from the research literature in this article are that the miraculous aspects of the Qur'an and its environment with the world of education can be classified into three things, namely

aspects of language, unseen news, and scientific cues. The truth of the miracles of the Qur'an in world education, among others, is the obligation to deepen knowledge in residential areas, the benefits of higher knowledge as well as education and knowledge to bring happiness in the world and the hereafter. So that for us Muslims are very obliged to study and practice what is in the Qur'an because there is no doubt about the truth of the miracles that are in the Qur'an.

Keywords: *I'jaz Ilmi*, Al-Qur'an Miracles, Education

Pendahuluan

Pada saat diturunkan Al Qur-an, Bangsa Arab dalam hal tentang perkembangan bahasa telah mencapai tingkat yang tinggi - sastra, puisi dan prosa. Nabi Muhammad SAW merupakan nabi yang menerima mukjizat Al Qur-an sebagaimana bagi nabi-nabi dan rasul Allah swt lainnya yang juga mendapat mukjizat. Pada sekarang ini orang-orang masih banyak yang mempertanyakan kenapa mukjizat Nabi Muhammad SAW hanya mukjizat yang dibaca dan dipelajari, sedangkan Nabi Musa AS membelah laut, Nabi Daud AS melunakkan besi dan lain sebagainya.

Kitab suci Allah swt ini dturunkan tujuan utamanya adalah untuk menjadi buku pedoman dan penyempurna bagi kitab-kitab sebelumnya. Sebagai kitab penyempurna, Al Qur-an berisikan ayat-ayat tentang tingkah laku yang boleh dan tidak boleh dilakukan serta sikap tindak baik dan buruknya untuk manusia, tidak selalu tentang hubungan vertikal yaitu hubngan antara manusia sebagai ciptaan Allah SWT dengan sang pencipta sebagai khalik, tetapi juga hubungan horizontal yaitu antara manusia sebagai ciptaan Allah SWT dengan manusia lainnya sebagai sesama makhluk (Suma, 2001, p. 78).

Pada era sekarang, pola hubungan umat muslim dengan Al Qur-an bukan sekedar bercorak hudâ'iy, ijtimâ'iy dan ishlâhiy (mencari petunjuk demi kebahagiaan), tetapi juga 'ilmiy (dalam makna luas mencakup antara lain *intellectual exercise*, tidak hanya mencari pembenaran terhadap teori sains dengan berlandaskan ayat suci Al Qur-an), bahkan dewasa ini cenderung filosofis

murni dan tak ada berkaitan dengan misi transformatif yang menjadi ciri utama adanya Al Qur-an di ruang lingkup kehidupan manusia (Razzaq, 2016, p. 92).

Al Qur-an turun diantara budaya Arab dan cara hidup yang lebih sederhana daripada cara hidup seperti sekarang lebih kompleks, namun pesannya mampu menyatukan hati keberagaman umat manusia yang ada. Akan sangat membantu jika kita mengetahui lebih jauh mengenai lingkungan yang ada di Makkah dan Madinah pada saat Al Qur-an diturunkan hingga pada akhirnya kita mampu mengamalkan isi Al Qur-an di kehidupan sosial-budaya kita karena Al Qur-an merupakan sebuah pedoman yang petunjuknya actual (Haeri, 2001, p. 56).

Musyrikin Makkah seketika kepada Nabi Muhammad SAW meminta untuk menunjukkan mu'jizat yang dimiliki, menjadikan bukit Shapa emas, namun permintaan tersebut sama sekali Allah SWT tidak mengabulkannya karena memandang itu tidak lebih penting daripada kemu'jizatan dari Al Qur-an. Pada saat itu Nabi Muhammad SAW hanya memberikan tantangan dengan hanya Al Qur-an sebagai mu'jizatnya. Pada saat itu ia mengokohkan risalahnya dan melalui Al Qur-an pula beliau mampu menambah keimanan para sahabatnya, kaum beriman sampai pada hari pembalasan. Sehingga mu'jizat yang dimiliki Nabi Muhammad SAW adalah Al Qur-an. Al Qur-an merupakan mu'jizat yang kesempurnaannya luar biasa dibandingkan mu'jizat nabi lainnya, walaupun pada hakikatnya membeda-bedakan diantara nabi dan rasul tidak diperbolehkan (Hamka, 1983, p. 34).

Mu'jizat bagi Nabi atau Rasul selalu disesuaikan dengan zaman dimana hidup Rasul atau Nabi lalu bersesuaian terhadap kemajemukan risalah yang dibawa. Jika risalah yang disampaikan diperuntukkan bagi seluruh umat, tidak mengalami perubahan dan kekal selama-lamanya, maka mu'jizat harus kekal dan diperuntukkan kegunaannya bagi seluruh umat manusia di muka bumi, semakin berpikir manusia tentang mu'jizat tersebut, maka semakin beriman dan mengakuinya. Mu'jizat Al Qur-an ada beberapa rupa diantara lain (Hamka, 1983, p. 60), (1) Fashahah dan Balaghah. Sangat tinggi derajat kata dan maknanya yang mempesona pendengaran yang dimulai oleh orang Arab yang mempunyai bahasa sendiri yang lebih tahu dan faham susunan,

irama, gaya dan pengaruh setiap ungkapan kata yang dapat menarik dan mempesona. Susunan kalimat Al Qur-an bukanlah syair dengan susunan rangkaian kata menurut suku kata bilangan tertentu, bukan puisi apalagi prosa terlebih lebih sajak. Tetapi Al Qur-an berdiri sendiri melebihi syair dan lain sebagainya bahkan orang Arab belum mengenal kata-kata seperti dalam Al Qur-an; (2) Al Qur-an banyak menceritakan berita tentang masa lalu, seperti berita tentang kaum Tsamud, Kaum Luth dan sebagainya. Segala berita yang dibawa benar dan seluruhnya berketetapan dengan kenyataan yang benar dan seluruh ahli sejarah mengakui cerita yang diberitakan oleh Al Qur-an. Sungguh menakjubkan bukan; (3) Al Qur-an pernah diberitakan sesuatu yang akan terjadi. Contohnya di dalam Surat Rum ayatnya yang permulaan diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw bahwa mulanya orang Rum kalah berperang melawan orang Persia, tetapi setelah beberapa tahun kemudian orang Rum pasti akan meraih kemenangan. Demikian juga hal tentang proses terjadinya kiamat. (4) Mu'jizat yang lebih mengagumkan adalah terdapat beberapa pokok kajian ilmiah yang tinggi dalam Al Qur-an mengenai alam. Di dalamnya diberitakan proses terjadinya bumi dan langit, bintang, bulan dan matahari. Turunya hujan dan pengaruhnya terhadap kesuburan tanah di bumi dan untuk kehidupan seluruh makhluk, terutama manusia. Ilmu fisika, kimia, matematika, akuntansi dan seluruh ilmu pengetahuan yang ada seluruhnya bersumber dari Al Qur-an. Inilah mu'jizat yang kekal sampai akhir zaman sekalipun pembawanya telah wafat.

Metode Penulisan

Karya tulis ini merupakan penelitian kepustakaan yang pusat perhatiannya pada fenomena penting seputar Pendidikan dan Kaitannya dalam Mukjizat Al Qur-an. Kajian ini dilakukan dengan cara menganalisis berbagai sumber buku, jurnal, dan dokumen-dokumen kepustakaan lain yang terkait dan mampu menjawab tujuan penulisan karya ilmiah ini.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Mukjizat

Sebagai firman Allah (*Kalamullah*), Al Qur-an kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam diturunkan dengan bahasa arab yang digunakan. Sedangkan mukjizat secara *lughawi*/bahasa diartikan sebagai kejadian atau peristiwa yang ajaib nan sukar dipahami oleh akal pikiran manusia. Pengertian tersebut sejalan dengan mukjizat menurut bahasa asalnya, yakni bahasa Arab (Daryanto, 1994, p. 68). Dalam bahasa Arab sendiri a’jaza-i’jaz yang dapat diartikan sebuah ketidak mampuan atau yang dapat melemahkan lawan apabila ditantang. Mukjiz merupakan pelakunya (yang melemahkan) yang dapat melemahkan pihak lain. Tambahan ta’marbutah pada akhir kata itu mengandung makna mubalaghah (*superlative*) (Shihab, 2004, p. 98) .

Mukjizat didefinisikan, diantaranya sebagai suatu hal atau peristiwa yang tidak biasa atau luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada orang-orang yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, tetapi mereka tidak mampu menyanggapi tantangan itu (Shihab, 2004, p. 56).

Dari beberapa pendapat ahli di atas, makna mukjizat dapat diartikan suatu hal peristiwa atau kejadian yang tidak biasa atau luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang diakui sebagai nabi, kejadian atau peristiwa tersebut sangat sukar dipahami oleh akal pikiran manusia seperti sekarang. Dengan demikian, mukjizat dapat dikatakan mukjizat karena manusia tidak bisa mendatangkan hal yang serupa, sebab mukjizat berupa hal yang bertentangan dengan kebiasaan, keluar dari batas batas pengetahuan yang telah ada.

I’jazul Qur’an (kemukjizatan Al Qur-an) juga bermakna melemahkan namun bukan berarti melemahkan manusia dalam segi bahasa, melemahkan artinya memberi pengetahuan kepada manusia dengan kelemahannya untuk mendatangkan sesama Al Qur-an, karena hal itu telah dimaklumi oleh setiap orang yang berakal, melainkan maksudnya untuk mberikan pengerian bahwa kitab ini haq, dan yang membawanya

merupakan benar seorang rasul. Itulah yang disebut mukjizat dimana manusia pasti lemah untuk menandinginya dibandingkan nabi.

Kemukjizatan Al Qur-an berada pada rasionalitas yang dibangun di dalamnya. Artinya Al Qur-an mengajak dan memotivasi manusia agar senantiasa menggunakan akalannya melalui bahasa yang disampaikan oleh Al Qur-an. Hal itu dapat diamati melalui pesan-pesan ayat Al Qur-an seperti; “apakah kamu sekalian tidak berpikir, apakah mereka tidak melihat unta bagaimana diciptakan, apakah mereka tidak mengkontemplasikan Al- Qur’an, apakah.....” dan seterusnya mengajak umat manusia untuk senantiasa merenungi hal-hal yang terkandung dalam Al Qur-an dan mengkomparasikannya dengan eksistensi alam semesta ini.

Kemukjizatan yang terkait dengan Al Qur-an sendiri bisa diamati dan dielaborasi melalui segi kefasihannya, balaghah, penjelasan dan kandungan maknanya. Sedangkan aspek kedua dapat berkembang sesuai dengan pemahaman seseorang terhadap makna-makna yang tersirat dari Al Qur-an, dengan melalui pengamatan secara seksama dan pembuktian yang terkait dengan perkembangan kehidupan manusia melalui peradaban dan perkembangan masa (Masri, 2011, p. 89).

Aspek mukjizat Al Qur-an dan kaitannya dengan pendidikan

Aspek kemukjizatan Al Qur-an berada pada seluruh ideal moralnya. Hal itu didasari pada falsafah Al Qur-an atau keterkaitan Al Qur-an dalam dogmatis akidah yang diperuntukkan untuk kehidupan manusia sampai kapanpun. Hal serupa dikatakan bahwa bahwa aspek kemukjizatan Al Qur-an berada pada gaya bahasa (uslub) yang dimiliki oleh Al Qur-an, yaitu terfokus pada kesusastraan seperti memahami dan mengenali secara seksama huruf, lafal, karakteristik, gerakan dan aksen yang terkandung dalam gaya bahasa Al Qur-an. Aspek selanjutnya berupa aspek penjelasan (bayan) agar mengetahui rahasia-rahasia yang terkandung dalam Al Qur-an (Abdurrahman, 1996, h. 15-17).

Selanjutnya, bukti kemukjizatan Al Qur-an terkait dengan konsep pendidikan dan ilmu pengetahuan dan teknologi diantara lain Konsep pertama, memosisikan

teknologi lepas sama sekali dari tujuan tujuan non material, sedangkan konsep kedua melandasi bahwa konsep Islam tentang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan pada konsep sikap terhadap sumber alam yang merupakan karunia dari Allah SWT. yang harus disyukuri, sehingga manusia sebagai penerima nikmat Tuhan tidak bisa lepas diri dari nilai-nilai kemanusiaannya yang abadi. Demikian ini akan menjadikan manusia yang terpadu, seimbang dan memiliki nilai-nilai ketuhanan yang bersumber pada ajaran-Nya. Konsep keseimbangan ini teremanasi dari keinginan manusia untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Landasan konsep keseimbangan tersebut termaktub dalam Al Qur-an surat Luqman ayat 20 (Al Zindadi, 1997, h. 149-150).

“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan”

Tafsir dari ayat ini adalah Wahai manusia, apakah engkau tidak melihat bahwa Allah telah menundukkan segala apapun yang ada di langit, baik itu matahari, bulan, bintang, awan dan semuanya untuk kemanfaatan kalian? Juga segala yang ada di bumi baik itu buah-buahan, tanaman, sungai, hewan-hewan, bebatuandan semuanya untuk kemanfaatanmu. Allah-pun telah meluaskan berbagai nikmat-Nya untuk kalian. *Adh dhahirah* adalah segala yang bisa dilihat, seperti kesehatan, harta benda, anak, keindahan, akhlak dan ketaatan. Adapun *al bathinah* adalah segala yang tidak bisa diketahui dengan adanya bekas/bukti, seperti pengetahuan, akal, ridho/ikhlas, hasil ilmu, akidah dan keyakinan yang baik, Beberapa orang seperti orang Makkah terdahulu senang berdebat tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya dengan sombong dan keangkuhan, tanppa adanya ilmu atau dasar ilmiah baik bukti akal atau naqli. Juga tanpa petunjuk dari rasul, juga tanpa kitab yang diturunkan Allah yang menjadi petunjuk bagi mereka, namun hanya dengan meniru/taqlid.¹

¹ Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir, tersedia online di <https://tafsirweb.com/7504-quran-surat-luqman-ayat-20.html>

Sampai saat ini tidak ada kesepakatan ulama dalam menetapkan aspek-aspek kemukjizatan Al Qur-an. Namun demikian, aspek-aspek kemukjizatan Al Qur-an dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hal, yaitu aspek kebahasaan, berita ghaib, dan isyarat ilmiah segi dari Aspek kebahasaan, Al- Qur'an tidaklah mudah, terutama bagi bangsa kita yang pada umumnya kurang mempunyai apresiasi terhadap sastra Arab. Tetapi kemukjizatan Al Qur-an justru dari segi kebahasaan, selain isi dan ilustrasi-ilustrasinya. Sejarah memperlihatkan bahwa Al Qur-an diturunkan berdasarkan urutan kejadian dan tidak berdasarkan urutan ayat atau surah yang terlihat dalam mushaf baku. Bahkan ayat-ayat Al Qur-an diturunkan secara spontan untuk menjawab persoalan-persoalan pelik yang dihadapi Nabi. Para peneliti menemukan keajaiban yang luar biasa yang dimiliki Al Qur-an, yang mustahil manusia mampu menandinginya. Abdul Razak Naufal ketika meneliti Al Qur-an menemukan keseimbangan-keseimbangan dalam bilangan kata yang dipergunakan Al Qur-an. Sementara Rasyad Khalifah menemukan konsistensi pemakaian jumlah huruf pembuka surah dalam surah yang bersangkutan. Sedang al-Rumani, al-Baqilani, dan Rasyid Ridha melihat sudut keindahan bahasa Al Qur-an yang jauh melebihi keindahan sastra Arab (Shihab, dkk 2001, h. 144).

Aspek berita Ghaib dimana diantaranya adalah berita ghaib di masa lampau seperti halnya pada kisah Nabi Nuh As, yang tertuang di dalam Qs. Hud : 49

Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

Ayat ini diturunkan dalam konteks pemberitaan kisah Nabi Nuh dan para pengikutnya yang menyelamatkan diri dari musibah banjir besar sebagai cobaan bagi para penantang dakwahnya.

Konteks pembicaraan mukjizat dalam ayat di atas, yaitu tentang tenggelamnya Fir'aun di Laut Merah ketika mengejar Musa dan kaumnya. Berita tersebut, sudah diketahui di Al Qur-an. Tetapi menyangkut keselamatan badannya dan menjadi pelajaran bagi generasi sesudahnya merupakan satu hal yang tidak diketahui siapa

pun pada masa Nabi Muhammad SAW bahkan tidak disinggung oleh Perjanjian Lama (Shihab, 2004, h. 201).

Berikutnya (Suswanto, 2018) mengungkapkan pada aspek yang berhubungan dengan pendidikan adalah aspek isyarat ilmiah (*I'jaz Ilmi*). Diantaranya adalah 1) Dorongan serta stimulasi al-Qur-an kepada manusia untuk selalu berfikir keras atas dirinya sendiri dan alam semesta yang mengitarinya; 2) Al-Qur-an memberikan ruangan sebebas-bebasnya pada pergulan pemikiran ilmu pengetahuan sebagaimana halnya tidak ditemukan pada kitab-kitab agama lainnya yang malah cenderung restriktif; 3) Al-Qur-an dalam mengemukakan dalil-dalil, argumen serta penjelasan ayat-ayat ilmiah, menyebutkan isyarat-isyarat ilmiah yang sebagaiannya baru terungkap pada zaman atom, planet dan penaklukan angkasa luar sekarang ini. Diantaranya adalah:

a. Isyarat tentang Sejarah Tata Surya.

Allah SWT berfirman: *“Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?”* (QS. Al-Anbiya’: 30).

b. Isyarat tentang Fungsi Angin dalam Penyerbukan Bunga

Allah SWT berfirman: *“Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuhtumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.”* (QS. Al-Hijr: 22)

c. Isyarat tentang Sidik Jari manusia

Allah SWT berfirman: *”Bukan demikian, Sebenarnya kami Kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna.”* (QS Al-Qiyamah 4).

Kebenaran mukjizat Al Qur-an dalam Pendidikan

Menurut (Amin, 2019, p. 3) Al Qur-an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT. Sebagai mukjizat terbesar dan luarbiasa Rasulullah, Al Qur-an tidak memungkinkan dapat disamai dari segi manapun dan oleh siapapun baik itu dari segi indahnya apalagi isinya. Sehingga, umat Islam sdelain harus mengenal Al Qur-an maka harus menjadikannya sebagai pedoman hidup (*way of life*). Berikut merupakan beberapa hasil analisis keterkaitan mukjizat Al Qur-an dengan pendidikan.

1) Al-Quran sebagai Mukjizat yang menjadi sumber ilmu pengetahuan

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi manusia dan merupakan wahyu serta mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dengan bahasa Arab. Dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5 adalah wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW saat berada di Jabal Nur kota Mekkah. Pada ayat pertama di dalam surah tersebut Allah SWT mengajarkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk membaca sebagaimana kata iqra yang berarti bacalah.

Ayat tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW dalam rangka seruan untuk membaca, menulis dan menuntut ilmu. Karena ini merupakan syiar Islam. Sedangkan disisi lain juga pada ayat tersebut menjelaskan tentang awal penciptaan manusia dari segumpal darah, dan dari kemuliaan Allah SWT manusia diajarkan dari apa yang tidak diketahui untuk memuliakannya dan mengangkat derajatnya dengan ilmu dan kedudukan itulah yang menjadikan Nabi Adam mulia dari malaikat.

Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan. Didalamnya terdapat pembelajaran yang berharga baik dari sejarah-sejarah yang dapat kita pelajari maupun hukum-hukum Islam yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Juga terkait dengan pembangunan peradaban ummat manusia (Razzaq, 2018). Oleh karena itulah sudah menjadi kewajiban manusia untuk mempelajari isi kandungan Al-Qur'an sebagai pedoman agar memperoleh petunjuk ke jalan yang baik dan benar. Sehingga menjadi manusia yang mulia di hadapan Allah SWT.

2) Wajibnya melakukan pendalaman ilmu di tempat-tempat pemukiman

Allah Swt. Berfirman dalam QS. At-Taubah (9) : 122,

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi ke (medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”

Dijelaskan oleh (Zuhaili, 2009, p. 112) asbabun nuzul ayat tersebut adalah ketika seluruh hampir kaum Mukmin sangat tertarik dan antusias mengikuti pasukan yang Nabi kirimkan. Nabi di Madinah mereka tinggalkan dengan hanya sedikit orang. Maka ayat ini diturunkan untuk memberikan penjelasan terhadap umat umat Muslim untuk berbagi tugas antara berperang dengan memperdalam ilmu pengetahuan agama. Ayat ini juga memberikan tuntunan bagi kaum muslim untuk membagi tugas dengan menjelaskan tentang *Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin* yang selama ini dianjurkan agar bergegas pergi semua ke medan perang sehingga tidak tersisa lagi yang melaksanakan kegiatan-kegiatan yang lain.

Berdasarkan tafsiran diatas maka Al Qur-an sangat tanggap dalam permasalahan tersebut, kaum Muslim diwajibkan untuk memperdalam ilmu pengetahuan agamanya supaya mereka para kaum muslimin dapat memberikan pengajaran dan ilmu agama dapat diketahui supaya merasa takut kepada Allah serta terjauhi dari larangan Allah.

Ayat tersebut diatas mengisyaratkan bahwa wajibnya pendalaman agama dan ilmu-ilmu lainnya serta bersedia memberikan pengajaran di tempat-tempat seperti pemukiman lalu memberikan pemahaman bagi orang-orang lain terhadap ilmu agama. Sehingga orang akan banyak mengetahui hukum agama dan secara umum tentang pengetahuan sebagaimana yang telah diajarkan oleh orang-orang Mukmin.

Bagi orang-orang yang beruntung, mereka mendapatkan kesempatan dalam mendalami ilmu agama dan ilmu pengetahuan secara umum. Kedudukan yang didapatkan oleh mereka tidak kalah tingginya dengan para pejuang yang dima harta dan jiwa telah mereka korbakan demi tegaknya agama Allah, dan ajaran-Nya.

3) Manfaat Berilmu Pengetahuan Tinggi

Dalam menjelaskan manfaat berilmu pengetahuan tinggi Allah Swt. Berfirman dalam QS. Al-Mujadalah (58) : 11,

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa akan diangkatlah derajat oleh Allah bagi orang-orang yang beriman dan bagi orang-orang yang diberi ilmu. Hal tersebut sangat berkaitan dengan apa yang terjadi saat ini terutama di lingkaran sistem pendidikan, baik di Indonesia secara khusus maupun seluruh dunia secara umum.

Perspektif filsafat Islam, ilmu pengetahuan hakikatnya merupakan perpanjangan dan pengembangan ayat-ayat Allah, dan ayat-ayat Allah merupakan eksistensi kebesaran-Nya dan manusia diwajibkan untuk berfikir tentang ayat-ayat Allah itu, untuk tujuan yang tidak bertentangan dengan ajaran-Nya, tidak untuk merusak dan melahirkan kerusakan dalam kehidupan bersama, karena akibat buruknya akan juga menimpa manusia itu sendiri (Baiti, 2018).

Orang yang berilmu dan beriman sikap yang arif nan bijaksana akan ditunjukkan oleh dirinya. Berdasarkan ayat tersebut, dibagi kaum beriman menjadi dua kelompok besar. Yaitu sekedar beriman saja dan orang-orang yang beriman namun juga memiliki pengetahuan. Derajat kelompok yang kedua tersebut menjadi lebih tinggi tidak hanya dikarenakan ilmu yang ia punya, tetapi amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara langsung maupun melalui keteladanan dan sikap baik yang dilakukannya.

Sekarang ini sering kita jumpai bahwa dunia dikelilingi oleh orang-orang yang berilmu. Ini menjadi sebuah mukjizat bahwa Allah melalui Al Qur-an adalah benar mengangkat derajat mereka. Pada akhir ayat, dijelaskan kemudian bahwa Allah

Mahateliti terhadap semua yang makhluk-Nya kerjakan. Serta, akan dibalas semuanya oleh Allah sesuai apa yang dilakukan oleh umatnya.

4) Pendidikan dan Pengatahuan Membawa Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Dalam kaitanya tantang pendidikan dan pengatahuan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat Allah Swt. Berfirman dalam QS. Al-Qiyamah (75): 2,

“Dan aku tidak bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri).”

Kemudian Allah Swt. Berfirman dalam QS. Al-Fajr (89): 27-30,

“Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.”

Dalam ayat sebelumnya, dapat diketahui bahwa ilmu pengetahuan dapat memberikan orang-orang yang memilikinya sebuah sikap yang lebih arif nan bijaksana. Dengan bahasa lain, orang yang berilmu dan beriman dapat membuat sebuah keputusan yang lebih stabil daripada mereka yang tidak. Kemudian lebih lanjut Imam syafi’i mengatakan siapa yang ingin medapatkan dunia maka bekalnya adalah ilmu, dan siapa yg ingin mendapatkan kebahagiaan akhirat maka bekalnya adalah ilmu (Al-Ahdal, 2010).

Pendidikan juga dapat membuah hawa nafsu dan amarah terhindar dari manusia. Sehingga dari ayat-ayat diatas, dapat diketahui bahwa hawa nafsu tersebutlah yang menimbulkan kemaksiatan dan kemaksiatan membuat kita menjauh dari rahmat Allah serta akan timbul kegelisahan di dalam hati. Oleh karena hal tersebutlah, Islam sangat menekankan tentang ilmu pengetahuan agar kita memiliki kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penutup

Kitab suci Allah swt ini dturunkan tujuan utamanya adalah untuk menjadi pedoman dan penyempurna bagi kitab-kitab sebelumnya. Sebagai kitab penyempurna, Al Qur-an berisikan ayat-ayat tentang tingkah laku yang boleh dan tidak boleh dilakukanm serta sikap tindak baik dan buruknya untuk manusia, tidak selalu tentang hubungan vertikal yaitu hubngan antara manusia sebagai ciptaan Allah SWT dengan sang pencipta sebagai khalik, tetapi juga hubungan horizontal yaitu antara manusia sebagai ciptaan Allah SWT dengan manusia lainnya sebagai sesama makhluk dimana aspek-aspek kemukjizatan Al Qur-an dan kaitannya dengan dunia pendidikan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hal, yaitu aspek kebahasaan, berita ghaib, dan isyarat ilmiah seperti apa yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya serta kebenaran mukjizat Al Qur-an dalam dunia pendidikan antara lain Wajibnya melakukan pendalaman ilmu di tempat-tempat pemukiman, Manfaat Berilmu Pengetahuan Tinggi serta Pendidikan dan Pengatahuan Membawa Kebahagiaan Dunia dan Akhirat. Sehingga bagi kita umat islam sangat diwajibkan untuk mempelajari dan mengamalkan apa yang ada di dalam Al Qur-an karena tidak ada keraguan atas kebenaran mukjizat yang ada di Al Qur-an.

Daftar Pustaka

- Aisyah Abdurrahman. (1996). *Al-Tafsir Al-Bayani*. Bandung: Mizan.
- Al-Ahdal, A. B. (2010). *Kitab Al-akhlaq Az zakiyyah fii adab At-thalib Al-Mardhiyyah* (3 ed.). Riyadh: Maktabah Al-Malik Fahd Al-Wathaniyyah.
- Al-Qattani, I. (n.d.). *Tafsir Ibnu Katsir*.
- al-Zarqānī, M. ‘.-‘. (n.d.). *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur`ān*. Kairo: Maktabah al-Waqfiyyah.
- Al-Zindadi, A. M. (1997). *MUKJIZAT Al-Qur'an dan As-Sunah tentang IPTEK*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Amin, S. (2019). *Buku Siswa Al-Qur'an Hadist Kelas X Madrasah Aliyah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Kemenag RI.
- Baiti, R., & Razzaq, A. (2018). Esensi Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan. *Wardah*, 18(2), 163-180. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/1776>.
- Daryanto. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Apollo.
- Haeri, F. (2001). *Taman Al Qur'an*. Jakarta: Serambi.
- Hamka. (1983). *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- M. Quraish Shihab, d. (2001). *Sejarah dan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Pustaka.
- Masri, D. (2011). I'jaz Al-Qur'an (Arah Baru Memahami Kemukjizatan Al-Qur'an). *Ihya' Al-Arabiyah*, V, 317.
- Razzaq, A., & Saputra, D. (2016). Studi Analisis Komparatif Antara Ta'wil dan Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur'an. *Wardah*, 17(2), 89-114. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/961>.
- Razzaq A. (2018). Islamic Civilization Of Malay Historical Polemic and Modern Challenges (The Thought of Syed Naquib Al-Attas) *Journal of Malay Islamic Studies* [Internet].;2(2):125-32. Retrieved from: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jmis/article/view/3778>.
- Razzaq, A., & Perkasa, J. (2019). Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Dalam Kitab Al-Qur'an Al-'Adzim Karya Ibnu Katsir. *Wardah*, 20(1), 71-84. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/3621>.
- Shihab, M. Q. (2004). *Mukjizat Al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat*. Bandung: Mizan.
- Suma, M. A. (2001). *Pengantar Tafsir Ahkam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suswanto. (2018, Januari-Maret). MU'JIZAT AL QUR-AN. *EDU RILIGIA*., 2, 33.
- Zuhaili, W. (2009). *Al-Mausu'a al-Qur'aniyyah al-Muyassarah*. Jakarta: PT. Niaga Swadaya.

